



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 860-881

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Digitalisasi Administrasi Pajak: Pengaruh *Taxpayer Account Management* dan *Billing Deposit* terhadap Efektivitas Pelaporan, Dimoderasi Kompetensi TI

Ni Luh Pertamawati, Putu Putri Prawitasari
Universitas Pendidikan Nasional
niluhpertamawati23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh transformasi digital dalam administrasi perpajakan melalui implementasi *Core Tax Administration System (Coretax)* yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaporan pajak. Meskipun demikian, implementasi sistem ini masih menghadapi berbagai kendala, khususnya terkait aspek teknis serta kesiapan dan kemampuan pengguna dalam mengoperasikan teknologi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Taxpayer Account Management (TAM)* dan *Billing Deposit* terhadap efektivitas administrasi pelaporan pajak masa, serta menguji peran kompetensi teknologi informasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan responden dari kalangan staf pajak dan staf akuntansi di Kota Denpasar. Teknik analisis data yang digunakan meliputi regresi linier berganda untuk menguji pengaruh langsung antar variabel, serta *Moderated Regression Analysis (MRA)* untuk mengidentifikasi peran moderasi kompetensi teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *TAM* dan *Billing Deposit* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas administrasi pelaporan pajak masa. Selain itu, kompetensi teknologi informasi terbukti mampu memperkuat hubungan antara pemanfaatan fitur sistem dengan efektivitas pelaporan pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan transformasi digital di bidang perpajakan tidak hanya bergantung pada kecanggihan sistem yang digunakan, tetapi juga pada tingkat kompetensi pengguna dalam mengoperasikan teknologi tersebut. Dengan demikian, peningkatan efektivitas administrasi perpajakan memerlukan sinergi antara pengembangan sistem yang andal dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam aspek literasi dan kompetensi teknologi informasi.

Kata kunci: Digitalisasi Perpajakan, *Taxpayer Account Management*, *Billing Deposit*, Kompetensi Teknologi Informasi, Efektivitas Pelaporan Pajak

1. Latar Belakang

Transformasi digital di sektor publik mendorong pemerintah di berbagai negara untuk mereformasi sistem administrasi guna meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas layanan. Dalam konteks ini, sektor perpajakan menjadi area strategis karena berkaitan langsung dengan penerimaan negara dan kepatuhan wajib pajak. Di Indonesia, reformasi administrasi perpajakan diarahkan pada penguatan sistem digital untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan penerimaan negara. Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang tanpa imbalan langsung dan digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Mardiasmo, 2019). Oleh karena itu, pengelolaan pajak membutuhkan sistem administrasi yang akurat, transparan, dan efektif.

Digitalisasi perpajakan diwujudkan melalui pengembangan *Coretax Administration System (Coretax)*, yaitu sistem digital terpadu yang mengintegrasikan pendaftaran, pelaporan, dan pembayaran pajak dalam satu platform (Kurniawan & Edtiyarsih, 2025). Sistem ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akurasi data perpajakan (Korat & Munandar, 2025). Namun, keberhasilan implementasinya tidak hanya ditentukan oleh kualitas teknologi, tetapi juga oleh stabilitas sistem, kesiapan infrastruktur, serta kemampuan pengguna dalam mengoperasikan teknologi tersebut (Purnomo et al., 2025; Setiawan & Asy, 2026).

Secara regional, Provinsi Bali menunjukkan pertumbuhan penerimaan pajak yang signifikan. Pada tahun 2024 penerimaan pajak mencapai Rp16,97 triliun atau meningkat 27,11% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar

Rp13,35 triliun. Hingga Februari 2025 penerimaan kembali tumbuh 26% dan didominasi oleh Pajak Penghasilan sebesar Rp1,27 triliun serta PPN dan PPnBM sebesar Rp573,99 miliar (Pajak.com, 2025). Hingga Oktober 2025, realisasi penerimaan mencapai Rp13,07 triliun atau 72,68% dari target Rp17,99 triliun (Pajak, 2025). Kota Denpasar sebagai pusat ekonomi Bali memiliki intensitas pelaporan pajak yang tinggi, didukung oleh 546.140 wajib pajak terdaftar hingga awal 2026 (A. News, 2024). Selain itu, data LAKIN tahun 2024 menunjukkan jumlah Wajib Pajak Badan yang besar pada beberapa KPP di Bali (K. K. R. Indonesia, 2024).

Tabel 1. Jumlah Wajib Pajak Badan yang Melaporkan SPT Tahun 2024

No	Keterangan	Tahun	Sumber	WP Badan yang melaporkan SPT
1	KPP Madya Denpasar	2024	LAKIN 2024	1.424
2	KPP Pratama Denpasar Timur	2024	LAKIN 2024	5.823
3	KPP Pratama Badung Selatan	2024	LAKIN 2024	7.277
4	KPP Pratama Badung Utara	2024	LAKIN 2024	6.871

Sumber: Laporan Kinerja (LAKIN) 2024 masing-masing KPP, data diolah kembali (2026).

Kota Denpasar dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik ekonomi yang lebih beragam dibandingkan Kabupaten Badung. Jika Badung didominasi sektor pariwisata, Denpasar mencerminkan kombinasi sektor perdagangan, jasa, dan pemerintahan sehingga lebih representatif dalam menggambarkan perilaku Wajib Pajak Badan. Selain itu, Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali memiliki peran strategis sebagai pusat administrasi dan aktivitas ekonomi. Keterbatasan data jumlah Wajib Pajak Badan terdaftar secara rinci menyebabkan penelitian ini menggunakan jumlah pelapor SPT Tahunan sebagai proxy kepatuhan formal Wajib Pajak.

Meskipun penerimaan pajak menunjukkan tren positif, implementasi Core Tax Administration System (Coretax) masih menghadapi berbagai kendala teknis. IKPI Bali–Nusra melaporkan adanya error dan hambatan operasional dalam proses pelaporan pajak (IKPI, 2025). DJP melalui RRI Denpasar juga mengklarifikasi adanya gangguan layanan selama masa penyesuaian sistem (RRI Denpasar, 2025). Selain itu, pemberitaan lain menyebutkan adanya dana deposit yang tertahan hingga Rp70 triliun secara nasional akibat kendala sistem (CNBC Indonesia, 2025; SSAS, 2025).

Coretax memiliki dua fitur utama, yaitu Taxpayer Account Management (TAM) dan Billing Deposit. TAM menyediakan data perpajakan secara real-time dan terintegrasi sehingga memudahkan pengguna memantau kewajiban perpajakan secara transparan dan akurat. Sementara itu, Billing Deposit memberikan fleksibilitas pembayaran melalui mekanisme deposit pajak Prabayar (Muttiwijaya et al., 2025). Secara konseptual, kedua fitur ini diharapkan meningkatkan efektivitas administrasi pelaporan melalui kemudahan akses data, validasi, dan pembayaran. Namun, integrasi data deposit yang belum sepenuhnya otomatis (Roshita & Laksmi, 2026) serta kendala teknis lainnya menunjukkan bahwa efektivitas fitur belum optimal.

Pada masa transisi implementasi Coretax, staf pajak dan staf akuntansi di Kota Denpasar masih menghadapi kendala operasional, terutama menjelang batas waktu pelaporan. Billing Deposit memang dirancang untuk mengurangi risiko keterlambatan pembayaran pajak (DDTC News, 2025), tetapi implementasinya belum optimal sehingga menimbulkan kebingungan administratif dan penyesuaian prosedur kerja (Pajakku, 2025; Satvika, 2025). Kondisi ini berpotensi menimbulkan keterlambatan pelaporan, sanksi administratif, dan peningkatan beban kerja akibat rekonsiliasi data tambahan.

Dalam perspektif Task-Technology Fit (TTF), teknologi akan meningkatkan kinerja apabila terdapat kesesuaian antara tugas, teknologi, dan individu pengguna. Pada konteks ini, tugas staf pajak dan staf akuntansi meliputi penginputan data, validasi transaksi, penerbitan kode billing, dan pelaporan pajak masa. Implementasi TAM dan Billing Deposit merupakan teknologi yang dirancang untuk mendukung tugas tersebut secara lebih efisien. Namun, kesesuaian tersebut dipengaruhi oleh kompetensi teknologi informasi pengguna. Pengguna dengan kompetensi tinggi cenderung mampu memanfaatkan fitur secara optimal dan meminimalkan kesalahan administratif, sedangkan kompetensi rendah dapat menyebabkan kesulitan operasional dan rendahnya pemanfaatan fitur sistem.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa digitalisasi perpajakan meningkatkan efektivitas administrasi dan kepatuhan Wajib Pajak (Brenda Ernsky Palar et al., 2024; Fibriyanti et al., 2026; Purnomo et al., 2025), serta kualitas sistem berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaporan (Setyastrini et al., 2025). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa kendala integrasi data dan rendahnya pemahaman teknis pengguna dapat menghambat efektivitas sistem (Roshita & Laksmi, 2026; Muttiwijaya et al., 2025). Selain itu, pengaruh digitalisasi dinilai lebih signifikan pada pengguna dengan kompetensi digital yang memadai (Berliani et al., 2025; Sirait et al., 2025).

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya research gap terkait peran kompetensi teknologi informasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara fitur Coretax, khususnya TAM dan Billing Deposit, terhadap efektivitas administrasi pelaporan pajak masa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh implementasi TAM dan Billing Deposit terhadap efektivitas administrasi pelaporan pajak masa pada staf pajak dan staf akuntansi di Kota Denpasar dengan kompetensi teknologi informasi sebagai variabel moderasi.

2. Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Denpasar, Provinsi Bali, yang dipilih karena memiliki struktur ekonomi beragam dan peran strategis sebagai pusat administrasi serta kegiatan ekonomi. Denpasar juga telah menerapkan sistem Core Tax Administration System (Coretax) dengan tingkat interaksi pengguna yang tinggi dalam pelaporan pajak masa. Selain itu, ketersediaan data, variasi karakteristik Wajib Pajak, serta kemudahan akses penelitian menjadi pertimbangan utama pemilihan lokasi penelitian.

b. Populasi dan Sampel

1) Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh Wajib Pajak Badan aktif di Kota Denpasar yang memiliki intensitas pelaporan pajak tinggi. Namun, unit analisis penelitian ini adalah staf pajak atau staf akuntansi yang bertanggung jawab atas pelaporan pajak masa menggunakan sistem Coretax. Karena data jumlah pengguna Coretax pada tingkat staf perusahaan tidak tersedia secara pasti, penelitian ini menggunakan pendekatan non-probability sampling yang umum digunakan dalam penelitian sistem informasi.

2) Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling karena jumlah pengguna Coretax tidak diketahui secara pasti. Responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu memberikan informasi yang relevan (Arina Nurul Hidayah & Indriyana Puspitosari, 2024). Kriteria responden meliputi staf pajak atau akuntansi di Kota Denpasar yang telah menggunakan Coretax minimal enam bulan dan terlibat langsung dalam pelaporan pajak masa.

3) Jumlah Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *rule of thumb* untuk analisis multivariat. Menurut Hair et al. (dalam Widayari et al., 2021), ukuran sampel minimal dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi atau model multivariat adalah 5–10 kali jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan total 20 indikator yang merepresentasikan empat variabel, yaitu Implementasi *Taxpayer Account Management*, Implementasi *Billing Deposit*, Kompetensi Teknologi Informasi, dan Efektivitas Administrasi Pelaporan Pajak Masa. Dengan demikian, perhitungan jumlah sampel dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Minimal sampel} &= \text{jumlah indikator} \times 5 \\ &= 20 \times 5 \\ &= 100 \text{ responden} \end{aligned}$$

$$\text{Sampel ideal (untuk meningkatkan stabilitas model)} = \text{jumlah indikator} \times 10$$

= 20×10
= 200 responden

Dengan mempertimbangkan bahwa penelitian ini menggunakan model regresi moderasi yang melibatkan variabel interaksi, maka kebutuhan sampel yang memadai menjadi penting untuk menjaga power statistik dan stabilitas estimasi koefisien. Oleh karena itu, penelitian ini menargetkan minimal 100 responden sebagai batas kecukupan analisis, dengan upaya memperoleh jumlah yang lebih besar apabila memungkinkan.

c. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau skor yang diperoleh dari hasil jawaban responden terhadap pernyataan dalam kuesioner penelitian yang disusun berdasarkan indikator variabel Implementasi Fitur *Taxpayer Account Management*, Fitur *Billing Deposit*, dan Efektivitas Administratif Pelaporan Pajak Masa dengan Kompetensi Teknologi Informasi sebagai Variabel Moderasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber asli tanpa melalui perantara (Arina Nurul Hidayah & Indriyana Puspitosari, 2024). Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada staf pajak dan staf akuntansi di Kota Denpasar yang menggunakan sistem *Core Tax Administration System* (Coretax) serta telah memenuhi kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan.

d. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung. Penggunaan kedua jenis data tersebut bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang komprehensif serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Data primer diperoleh secara langsung dari responden penelitian, yaitu staf pajak dan staf akuntansi di Kota Denpasar yang menggunakan sistem *Core Tax Administration System* (Coretax), melalui penyebaran kuesioner penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti literatur ilmiah, jurnal penelitian terdahulu, peraturan perpajakan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan sistem Coretax dan administrasi perpajakan.

1) Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Data primer diperoleh secara langsung dari responden penelitian, yaitu staf pajak dan staf akuntansi di Kota Denpasar yang menggunakan *Core Tax Administration System* (Coretax) dalam proses administrasi dan pelaporan pajak masa. Data ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian, yaitu Implementasi *Taxpayer account management* (TAM), Implementasi *Billing Deposit*, dan Efektivitas Administratif Pelaporan Pajak Masa.

Menurut (Arina Nurul Hidayah & Indriyana Puspitosari, 2024), data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama (responden) untuk tujuan spesifik penelitian. Dalam penelitian ini, data primer bersumber dari:

1. Responden Penelitian

Responden penelitian yaitu staf pajak dan staf akuntansi yang bekerja di wilayah Kota Denpasar dan menggunakan sistem Coretax dalam kegiatan administrasi perpajakan. Data diperoleh dari jawaban responden atas pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuesioner penelitian sesuai dengan kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan.

2. Kuesioner Online (Google Form)

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data secara digital melalui media daring. Tautan kuesioner disebarkan melalui media komunikasi seperti *WhatsApp*, email, atau media sosial lainnya serta secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian untuk memperoleh data mengenai persepsi mereka terhadap penggunaan fitur *Taxpayer account management* dan *Billing Deposit* dalam sistem Coretax.

Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur persepsi responden secara kuantitatif. Data primer yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis penelitian serta mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder berupa literatur ilmiah, jurnal penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan, serta publikasi resmi yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang berkaitan dengan implementasi sistem *Core Tax Administration System* (Coretax) dan administrasi perpajakan. Data sekunder juga diperoleh dari sumber lain yang relevan seperti buku referensi dan laporan resmi yang mendukung pemahaman mengenai fitur *Taxpayer account management* dan *Billing Deposit*.

Data sekunder digunakan untuk mendukung penyusunan latar belakang penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, serta memperkuat analisis dan pembahasan hasil penelitian. Data sekunder juga diperoleh melalui laman resmi Direktorat Jenderal Pajak seperti www.pajak.go.id yang berkaitan dengan informasi sistem Coretax dan kebijakan administrasi perpajakan. Data sekunder dalam penelitian ini tidak digunakan dalam pengujian hipotesis secara statistik, melainkan sebagai dasar konseptual dan referensi ilmiah guna memperkuat argumentasi penelitian.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *survei* melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data primer yang berkaitan dengan persepsi responden terhadap implementasi fitur *Taxpayer account management* (TAM) dan Implementasi *Billing Deposit* dalam sistem *Core Tax Administration System* (Coretax), serta pengaruhnya terhadap efektivitas administratif pelaporan pajak masa.

Kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel penelitian yang telah ditetapkan dalam definisi operasional variabel. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima poin untuk menilai sikap atau persepsi responden (Arina Nurul Hidayah & Indriyana Puspitosari, 2024), mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS).

Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring (*online*) menggunakan *platform Google Form* dan/atau secara luring (*offline*) kepada staf pajak dan staf akuntansi di Kota Denpasar yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Penggunaan metode survei ini dipilih karena dinilai efektif dalam menjangkau responden dalam jumlah yang lebih luas serta memungkinkan peneliti memperoleh data yang terstandar untuk diolah secara statistik (Widyari et al., 2021).

f. Instrumen Penelitian dan Pengujiannya

1) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang menyediakan alternatif jawaban yang telah ditentukan sehingga responden hanya memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi atau persepsinya. Kuesioner ini disusun untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel Implementasi *Taxpayer account management* (TAM), Implementasi *Billing Deposit*, dan Efektivitas Administratif Pelaporan Pajak Masa dalam sistem *Core Tax Administration System* (Coretax). Selain itu, instrumen penelitian juga mencakup variabel Kompetensi Teknologi Informasi sebagai variabel moderasi yang diukur melalui indikator kemampuan penggunaan perangkat lunak, pemahaman sistem digital, serta pengalaman penggunaan teknologi dalam pekerjaan perpajakan.

Instrumen penelitian dikembangkan dengan mengadopsi indikator-indikator dari penelitian terdahulu yang relevan dengan model kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean serta teori *Task-Technology Fit* (TTF). Model DeLone dan McLean digunakan untuk menilai kualitas sistem dan manfaat penggunaan teknologi, sedangkan teori *Task-Technology Fit* digunakan untuk menilai kesesuaian antara teknologi dengan kebutuhan tugas pengguna. Setiap indikator kemudian dituangkan ke dalam butir pernyataan yang telah disesuaikan dengan

konteks penggunaan fitur *Taxpayer Account Management*, Kompetensi Teknologi Informasi dan *Billing Deposit* dalam sistem Coretax.

Pengukuran jawaban responden menggunakan skala *Likert* lima poin, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju. Penggunaan skala *Likert* bertujuan untuk mentransformasikan persepsi responden yang bersifat kualitatif menjadi data kuantitatif yang dapat diukur secara objektif dan selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik.

2) Pengujian Instrumen Penelitian

Sebelum dilakukan analisis data lebih lanjut, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur konsep variabel yang seharusnya diukur, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden terhadap instrumen penelitian. Pengujian instrumen ini penting dilakukan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan layak digunakan dalam analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian yang dimaksud secara tepat. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu dengan mengorelasikan skor masing-masing item pernyataan dengan skor total variabel. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai signifikansi $<$ 0,05, maka item pernyataan dinyatakan valid.
- Jika nilai r hitung \leq r tabel atau nilai signifikansi \geq 0,05, maka item pernyataan dinyatakan tidak valid dan perlu dieliminasi.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang sama apabila dilakukan pengukuran berulang. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*.

Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* \geq 0,60 (Hair et al., 2010). Semakin tinggi nilai *Cronbach's Alpha*, maka semakin tinggi tingkat keandalan instrumen penelitian tersebut.

g. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis statistik. Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Analisis data dilakukan secara bertahap dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

1) Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden serta distribusi jawaban responden terhadap variabel Implementasi *Taxpayer Account Management*, Implementasi *Billing Deposit*, dan Efektivitas Administratif Pelaporan Pajak Masa. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan persepsi responden terhadap penggunaan fitur dalam sistem *Core Tax Administration System* (Coretax) yang menjadi objek penelitian.

2) Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, data penelitian harus memenuhi asumsi klasik agar hasil estimasi regresi bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov. Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data residual berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka data residual tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria pengambilan keputusan:

- Nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.
- Nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ dan *VIF* ≥ 10 menunjukkan adanya multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada seluruh pengamatan dalam model regresi. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.

3) Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh Implementasi *Taxpayer account management* dan Implementasi *Billing Deposit* terhadap Efektivitas Administratif Pelaporan Pajak Masa. Penelitian ini menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji pengaruh langsung dan pengaruh moderasi. Untuk menghindari multikolinearitas antara variabel independen dan variabel interaksi, dilakukan proses mean centering sebelum pembentukan variabel interaksi. Model regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 (X_1 \times Z) + \beta_5 (X_2 \times Z) + e$$

Keterangan:

Y	= Efektivitas Administratif Pelaporan Pajak
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi variabel independen
X_1	= Implementasi <i>Taxpayer account management</i> (TAM)
X_2	= Implementasi <i>Billing Deposit</i>
Z	= <i>Kompetensi Teknologi Informasi</i>
e	= <i>Standard error</i>

Sebelum membentuk variabel interaksi, variabel independen dan variabel moderasi dilakukan proses mean-centering untuk mengurangi potensi multikolinearitas antara variabel utama dan variabel interaksi (Hair et al., dalam (Widyari et al., 2021). Mean-centering dilakukan dengan cara mengurangkan nilai rata-rata dari masing-masing variabel terhadap setiap observasi, sehingga nilai nol merepresentasikan nilai rata-rata variabel tersebut. Menurut (Hayes, 2005) teknik ini umum digunakan dalam analisis regresi moderasi untuk mengurangi masalah multikolinearitas antara variabel interaksi dan variabel pembentuknya, tanpa memengaruhi nilai koefisien maupun signifikansi interaksi. Selain itu, proses ini juga membantu mempermudah interpretasi koefisien regresi karena efek variabel independen diinterpretasikan pada kondisi rata-rata variabel moderasi.

Analisis dilakukan secara bertahap:

1. Model 1: X_1 dan $X_2 \rightarrow Y$

2. Model 2: Menambahkan Z
3. Model 3: Menambahkan interaksi ($X1 \times Z$ dan $X2 \times Z$)

Jika koefisien interaksi signifikan ($p < 0,05$), maka Kompetensi Teknologi Informasi berperan sebagai variabel moderasi.

4) Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji pengaruh Implementasi *Taxpayer account management* dan Implementasi *Billing Deposit* terhadap Efektivitas Administratif Pelaporan Pajak Masa secara individu. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima.
- Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka hipotesis ditolak.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh Implementasi *Taxpayer account management* dan Implementasi *Billing Deposit* secara bersama-sama terhadap Efektivitas Administratif Pelaporan Pajak Masa. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Moderasi (Moderated Regression Analysis)

Uji moderasi digunakan untuk mengetahui apakah Kompetensi Teknologi Informasi memperkuat atau memperlemah pengaruh Implementasi *Taxpayer account management* dan *Billing Deposit* terhadap Efektivitas Administratif Pelaporan Pajak Masa.

5) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan variabel Implementasi *Taxpayer account management* dan Implementasi *Billing Deposit* dalam menjelaskan variasi pada Efektivitas Administratif Pelaporan Pajak Masa.

3. Hasil dan Diskusi

a. Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

1) Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Denpasar, Provinsi Bali, karena memiliki aktivitas perpajakan tinggi dan karakteristik Wajib Pajak yang beragam. Data LAKIN tahun 2024 menunjukkan variasi jumlah pelapor SPT Tahunan antar KPP, yang mencerminkan perbedaan tingkat kepatuhan Wajib Pajak. Denpasar dipilih karena memiliki struktur ekonomi yang heterogen dan telah menerapkan Core Tax Administration System (Coretax), sehingga relevan untuk menganalisis efektivitas administrasi pelaporan pajak masa berbasis teknologi. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh karakteristik responden meliputi delapan kriteria responden yaitu Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan Terakhir, Jenis Pekerjaan, Ukuran Perusahaan, Sektor Industri, Domisili Tempat Bekerja, dan Lama Pengalaman Mengelola Pajak.

1. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1	Laki-laki	44	35,2
2	Perempuan	81	64,8
	TOTAL	125	100

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 5, 2026)

Dari Tabel 2, terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 81 orang atau 64,8%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 44 orang atau 35,2%. Maka partisipasi responden perempuan dalam penelitian ini lebih dominan dibandingkan laki-laki.

Dominasi responden perempuan ini maka jika di konteks pekerjaan yang berkaitan dengan administrasi perpajakan terutama yang menjadi objek penelitian, perempuan memiliki keterlibatan yang cukup besar. Perbedaan proporsi ini tidak secara langsung menjadi fokus analisis dalam penelitian, namun tetap berpotensi mempengaruhi karakteristik responden.

2. Distribusi Responden berdasarkan Usia

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase %
1	20 – 25 tahun	101	80,8
2	26 – 30 tahun	24	19,2
	TOTAL	125	100

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 5, 2026)

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–25 tahun yaitu sebanyak 101 orang atau sebesar 80,8%, sedangkan responden dengan usia 26–30 tahun berjumlah 24 orang atau sebesar 19,2%.

Jadi sebagian besar responden merupakan kelompok usia muda yang tergolong produktif dan relatif familiar dengan perkembangan teknologi, termasuk dalam penggunaan sistem digital perpajakan. Kondisi ini dapat memberikan gambaran bahwa responden memiliki potensi adaptasi yang baik terhadap sistem digital, meskipun tidak otomatis menentukan tingkat efektivitas pelaporan. Karena usia muda cukup dominan maka ini berpotensi mempengaruhi persepsi terhadap kemudahan sistem digital dibandingkan kelompok usia lebih senior.

Dominasi usia muda juga berpotensi menyebabkan bias persepsi, karena kelompok usia ini cenderung lebih familiar dengan teknologi dibandingkan kelompok usia yang lebih senior.

3. Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase %
1	Diploma (D1/D2/D3)	76	60,8
2	Sarjana (S1)	48	38,4
3	Magister (S2)	1	0,8
	TOTAL	125	100

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 5, 2026)

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir Diploma (D1/D2/D3) sebanyak 76 orang atau sebesar 60,8%. Selanjutnya responden dengan pendidikan Sarjana (S1) sebanyak 48 orang atau sebesar 38,4%, dan Magister (S2) hanya 1 orang atau sebesar 0,8%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan vokasional yang umumnya lebih berorientasi pada praktik kerja. Kondisi ini mendukung relevansi penelitian karena responden cenderung memiliki pengalaman langsung dalam pengelolaan administrasi perpajakan, meskipun tingkat pendidikan yang berbeda dapat mempengaruhi pemahaman terhadap sistem secara teoretis.

4. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase %
1	Staf Pajak	85	68,0
2	Staf Akuntansi	30	24,0
3	Konsultan Pajak	10	8,0
	TOTAL	125	100

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 5, 2026)

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas responden bekerja sebagai staf pajak sebanyak 85 orang atau sebesar 68,0%. Selanjutnya, staf akuntansi sebanyak 30 orang atau sebesar 24,0%, dan konsultan pajak sebanyak 10 orang atau sebesar 8,0%. Dominasi staf pajak menunjukkan bahwa responden memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas administrasi perpajakan. Hal ini memperkuat kualitas data penelitian karena responden merupakan pihak yang benar-benar terlibat dalam penggunaan sistem perpajakan, sehingga jawaban yang diberikan lebih mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

5. Distribusi Responden berdasarkan Ukuran Perusahaan

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Ukuran Perusahaan

No	Ukuran Perusahaan	Jumlah	Persentase %
1	Kecil	55	44,0
2	Menengah	44	35,2
3	Besar	26	20,8
	TOTAL	125	100

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 5, 2026)

Berdasarkan Tabel 6, responden paling banyak berasal dari perusahaan kecil yaitu sebanyak 55 orang atau sebesar 44,0%. Selanjutnya perusahaan menengah sebanyak 44 orang atau sebesar 35,2% dan perusahaan besar sebanyak 26 orang atau sebesar 20,8%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja pada perusahaan skala kecil hingga menengah. Kondisi ini dapat mempengaruhi cara pengelolaan pajak, karena perusahaan kecil cenderung memiliki sumber daya yang lebih terbatas dibandingkan perusahaan besar, baik dari segi teknologi maupun tenaga kerja.

6. Distribusi Responden berdasarkan Sektor Industri

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Sektor Industri

No	Sektor Industri	Jumlah	Persentase %
1	Jasa	61	48,8
2	Perdagangan	48	38,4
3	Manufaktur	16	12,8
	TOTAL	125	100

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 5, 2026)

Berdasarkan Tabel 7, sebagian besar responden berasal dari sektor jasa sebanyak 61 orang atau sebesar 48,8%. Selanjutnya sektor perdagangan sebanyak 48 orang atau sebesar 38,4%, dan sektor manufaktur sebanyak 16 orang atau sebesar 12,8%.

Dominasi sektor jasa menunjukkan bahwa aktivitas perpajakan dalam penelitian ini banyak dilakukan pada sektor yang bersifat non-produksi fisik. Hal ini dapat berpengaruh pada karakteristik pelaporan pajak yang cenderung lebih fleksibel dibandingkan sektor manufaktur yang memiliki kompleksitas lebih tinggi.

7. Distribusi Responden berdasarkan Domisili Tempat Bekerja

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Domisili Tempat Bekerja

No	Domisili Tempat Bekerja	Jumlah	Persentase %
1	Denpasar Barat	41	32,8
2	Denpasar Timur	43	34,4
3	Denpasar Selatan	26	20,8
4	Denpasar Utara	15	12,0
	TOTAL	125	100

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 5, 2026)

Berdasarkan Tabel 8, responden terbanyak berasal dari Denpasar Timur yaitu sebanyak 43 orang atau sebesar 34,4%, diikuti Denpasar Barat sebanyak 41 orang atau sebesar 32,8%, Denpasar Selatan sebanyak 26 orang atau sebesar 20,8%, dan Denpasar Utara sebanyak 15 orang atau sebesar 12,0%.

Hal ini menunjukkan bahwa sebaran responden relatif merata di wilayah Denpasar, meskipun terdapat dominasi di Denpasar Timur dan Barat. Penyebaran ini mencerminkan bahwa data penelitian tidak terfokus pada satu wilayah saja, sehingga dapat memberikan gambaran kondisi responden dalam penelitian ini

8. Distribusi Responden berdasarkan Lama Pengalaman Mengelola Pajak

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Mengelola Pajak

No	Pengalaman Mengelola Pajak	Jumlah	Persentase%
1	< 1 tahun	45	36,0
2	1 – 3 tahun	79	63,2
3	>6 tahun	1	0,8
	TOTAL	125	100

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 5, 2026)

Berdasarkan Tabel 9, sebagian besar responden memiliki pengalaman mengelola pajak selama 1–3 tahun yaitu sebanyak 79 orang atau sebesar 63,2%. Selanjutnya responden dengan pengalaman kurang dari 1 tahun sebanyak 45 orang atau sebesar 36,0%, dan lebih dari 6 tahun hanya 1 orang atau sebesar 0,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap awal pengalaman kerja, sehingga kemungkinan belum memiliki pemahaman yang mendalam terhadap sistem perpajakan secara komprehensif

b. Deskripsi Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 10. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total_Y	125	11	25	19,87	3,245
X1	125	8,79	25,00	19,9680	3,39901
X2	125	11,98	26,17	20,6080	3,00875
Z	125	9,92	25,00	19,3600	3,39298
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 8, 2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 10, diperoleh gambaran umum mengenai distribusi data untuk masing-masing variabel penelitian, yaitu Taxpayer Account Management (X1), Billing Deposit (X2), Efektivitas Administrasi Pelaporan Pajak Masa (Y), dan Kompetensi Teknologi Informasi (Z), dengan jumlah responden sebanyak 125 orang.

Variabel Taxpayer Account Management (X1) memiliki nilai minimum 8,79 dan maksimum 25,00, dengan rata-rata 19,97 serta standar deviasi 3,40. Nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap implementasi Taxpayer Account Management, sedangkan standar deviasi menunjukkan variasi jawaban yang relatif konsisten.

Variabel Billing Deposit (X2) memiliki nilai minimum 11,98 dan maksimum 26,17, dengan rata-rata 20,61 dan standar deviasi 3,01. Hasil ini menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian positif terhadap implementasi Billing Deposit dengan tingkat variasi jawaban yang relatif rendah.

Variabel Efektivitas Administrasi Pelaporan Pajak Masa (Y) memiliki nilai minimum 11 dan maksimum 25, dengan rata-rata 19,87 serta standar deviasi 3,25. Nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan adanya persepsi positif terhadap efektivitas administrasi pelaporan pajak, sedangkan standar deviasi menunjukkan variasi jawaban yang tidak terlalu besar.

Variabel Kompetensi Teknologi Informasi (Z) memiliki nilai minimum 9,92 dan maksimum 25,00, dengan rata-rata 19,36 dan standar deviasi 3,39. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kompetensi teknologi informasi yang cukup baik, meskipun kemampuan penggunaan teknologi belum sepenuhnya merata. Secara keseluruhan, seluruh variabel memiliki rata-rata tinggi dan standar deviasi yang relatif kecil sehingga menunjukkan penilaian responden yang cenderung positif dan konsisten.

c. Hasil Pengujian Instrumen

1) Uji Validitas

Untuk mencari r tabel, diperlukan informasi mengenai tingkat signifikansi dan derajat bebas (degree of freedom atau df):

n (Jumlah Responden): 125

df (n - 2): $125 - 2 = 123$

Tingkat Signifikansi: 5% (0,05) untuk uji dua arah (2-tailed)

Berdasarkan distribusi nilai r tabel statistik, untuk df = 123 pada signifikansi 5%, nilai r tabel adalah 0,176.

Tabel 11. Tabel Uji Validitas

Variabel	Indikator	R hitung	R tabel	Keterangan
X1: Implementasi Taxpayer account management	X1.P1	0.830	0,176	VALID
	X1.P2	0.854	0,176	VALID
	X1.P3	0.803	0,176	VALID
	X1.P4	0.872	0,176	VALID
	X1.P5	0.676	0,176	VALID
X2: Implementasi Billing Deposit	X2.P1	0.704	0,176	VALID
	X2.P2	0.804	0,176	VALID
	X2.P3	0.784	0,176	VALID
	X2.P4	0.599	0,176	VALID
	X2.P5	0.774	0,176	VALID
Y : Efektivitas Administrasi Pelaporan Pajak Masa	Y.P1	0.813	0,176	VALID
	Y.P2	0.611	0,176	VALID
	Y.P3	0.782	0,176	VALID
	Y.P4	0.809	0,176	VALID

	Y.P5	0.564	0,176	VALID
Z:Kompetensi Teknologi Informasi	Z.P1	0.612	0,176	VALID
	Z.P2	0.590	0,176	VALID
	Z.P3	0.787	0,176	VALID
	Z.P4	0.809	0,176	VALID
	Z.P5	0.788	0,176	VALID

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 6, 2026)

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel di atas, diketahui bahwa seluruh item pernyataan pada masing-masing variabel penelitian memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel sebesar 0,176 (dengan $n = 125$ dan $df = 123$ pada taraf signifikansi 5%). Dengan demikian, seluruh indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid.

2) Variabel Implementasi Taxpayer Account Management (X1)

memiliki nilai r hitung 0,676–0,872, variabel Billing Deposit (X2) 0,599–0,804, variabel Efektivitas Administrasi Pelaporan Pajak Masa (Y) 0,564–0,813, dan variabel Kompetensi Teknologi Informasi (Z) 0,590–0,809. Seluruh nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,176), sehingga semua indikator dinyatakan valid. Indikator X2.P2 (0,804) dan Z.P4 (0,809) menunjukkan hubungan yang kuat dengan variabel yang diukur. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dinilai mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian mampu memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan secara berulang. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas menggunakan metode Cronbach Alpha, dengan kriteria umum bahwa suatu variabel dikatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach Alpha $\geq 0,70$. Namun, dalam penelitian sosial nilai yang mendekati 0,70 masih dapat diterima, terutama pada penelitian yang bersifat eksploratif

Tabel 12. Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Indikator	Cronbach Alpha	Keterangan
X1: Implementasi <i>Taxpayer account management</i>	5	0.867	Reliabel
X2: Implementasi <i>Billing Deposit</i>	5	0.788	Reliabel
Y : Efektivitas Administrasi Pelaporan Pajak Masa	5	0.769	Reliabel
Z:Kompetensi Teknologi Informasi	5	0.758	Reliabel

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 7, 2026)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha pada seluruh variabel penelitian berada pada kisaran 0,758 hingga 0,867. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik hingga sangat baik, karena seluruhnya telah melebihi batas minimum 0,70. Dengan demikian, instrumen dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Variabel Implementasi Taxpayer Account Management (X1) memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar 0,867 yang menunjukkan konsistensi internal sangat baik. Variabel Implementasi Billing Deposit (X2) memperoleh nilai 0,788 sehingga instrumennya reliabel dalam mengukur implementasi Billing Deposit. Variabel Efektivitas Administrasi Pelaporan Pajak Masa (Y) memiliki nilai 0,769 yang menandakan indikatornya andal dalam mengukur efektivitas administrasi pelaporan pajak masa. Sementara itu, Variabel Kompetensi Teknologi Informasi (Z) memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar 0,758 yang juga menunjukkan reliabilitas baik. Seluruh variabel memiliki nilai di atas batas minimum 0,70 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan konsisten.

Secara keseluruhan, seluruh variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel, karena memiliki nilai Cronbach Alpha di atas 0,70 dengan kategori baik hingga sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang kuat dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

d. Uji Asumsi Klasik

1). Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap nilai residual (Unstandardized Residual). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak, sebagai salah satu syarat dalam uji asumsi klasik.

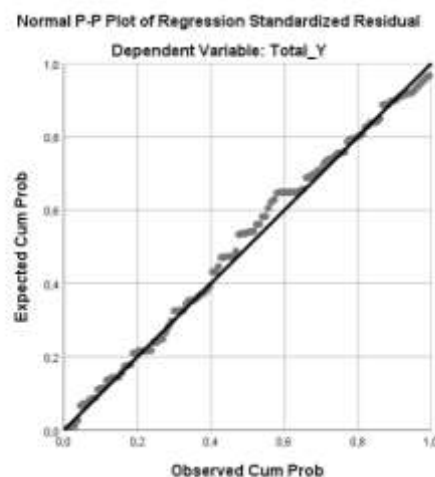
Tabel 13. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N	125		
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	1,67832498	
Most Extreme Differences	Absolute	,076	
	Positive	,034	
	Negative	-,076	
Test Statistic	,076		
Asymp. Sig. (2-tailed)	,071 ^c		
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,431 ^d	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	,422
		Upper Bound	,441
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 957002199.			

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 9, 2026)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,071, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal berdasarkan pendekatan Kolmogorov-Smirnov.

Selain itu, nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,431 juga lebih besar dari 0,05, yang semakin memperkuat bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Pendekatan Monte Carlo digunakan untuk memberikan estimasi signifikansi yang lebih akurat melalui simulasi berulang, terutama pada kondisi tertentu dalam distribusi data.



Gambar 1. Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 9, 2026)

Selanjutnya, berdasarkan grafik Normal P–P Plot of Regression Standardized Residual, terlihat bahwa titik-titik data (residual) cenderung mengikuti dan menyebar di sekitar garis diagonal. Meskipun terdapat sedikit penyimpangan pada beberapa bagian, khususnya di area tengah distribusi, namun secara umum pola sebaran titik masih mendekati garis diagonal dan tidak menunjukkan penyimpangan yang ekstrem.

Menurut (Ghazali, 2018), jika titik-titik pada grafik Normal P–P Plot menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Hal ini juga didukung oleh (Field, 2013), yang menyatakan bahwa pola yang mendekati garis diagonal menunjukkan bahwa distribusi residual telah memenuhi asumsi normalitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi residual dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil ini konsisten baik berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov (Asymp. Sig. 0,071 > 0,05) maupun pendekatan Monte Carlo (0,431 > 0,05), serta didukung oleh pola grafik P–P Plot yang mengikuti garis diagonal.

2). Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dengan kriteria:

- a. Nilai Tolerance > 0,10
- b. Nilai VIF < 10

Tabel 14. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,423	1,616		2,736	,007		
	X1	,426	,089	,446	4,805	,000	,506	1,975
	X2	,168	,087	,156	1,931	,056	,667	1,500
	Z	,180	,085	,188	2,119	,036	,555	1,803

a. Dependent Variable: Total_Y

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 10, 2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Variabel X1 memiliki nilai Tolerance sebesar 0,506 dan VIF sebesar 1,975
- b. Variabel X2 memiliki nilai Tolerance sebesar 0,667 dan VIF sebesar 1,500
- c. Variabel Z memiliki nilai Tolerance sebesar 0,555 dan VIF sebesar 1,803

Seluruh variabel menunjukkan nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dari hasil itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Hal ini artinya antar variabel independen tidak memiliki korelasi yang tinggi, sehingga masing-masing variabel dapat menjelaskan variabel dependen secara independen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk digunakan dalam pengujian selanjutnya.

3). Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual (RES) terhadap variabel independen. Selain itu, analisis juga didukung dengan uji scatterplot.

Berdasarkan Uji Glejser (Tabel Coefficients) kriterianya:

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05 \rightarrow$ tidak terjadi heteroskedastisitas
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05 \rightarrow$ terdapat indikasi heteroskedastisitas

Tabel 15. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,671	,881		3,030	,003		
	X1	,020	,048	,051	,404	,687	,506	1,975
	X2	-,055	,048	-,127	-1,152	,252	,667	1,500
	Z	,002	,046	,004	,035	,972	,555	1,803

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 11, 2026)

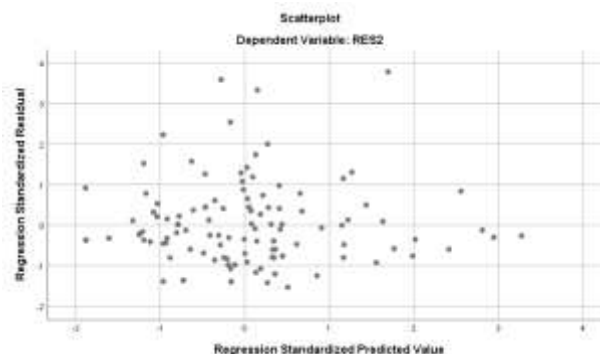
Berdasarkan hasil uji Glejser, diketahui bahwa:

- a. Variabel X1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,687 ($> 0,05$), sehingga tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas
- b. Variabel X2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,252 ($> 0,05$), sehingga tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas
- c. Variabel Z memiliki nilai signifikansi sebesar 0,972 ($> 0,05$), sehingga tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas

Dengan demikian, seluruh variabel independen tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan grafik scatterplot:

- a. Titik-titik menyebar secara acak
- b. Tidak membentuk pola tertentu (tidak mengerucut, tidak bergelombang, tidak membentuk garis)
- c. Penyebaran berada di atas dan di bawah garis nol



Gambar 2. Scatterplot

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 11, 2026)

Berdasarkan grafik scatterplot yang ditampilkan, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Secara visual tidak terdapat gejala heteroskedastisitas yang jelas dalam model regresi.

Namun demikian, berdasarkan analisis grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga secara visual tidak memperlihatkan adanya gejala heteroskedastisitas.

Menurut (Ghazali, 2018), jika titik-titik pada scatterplot menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini juga didukung oleh (Field, 2013) yang menyatakan bahwa pengujian asumsi regresi sebaiknya dilihat secara keseluruhan.

e. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 16. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,712	1,198		-,594	,553		
	Total_X1	,474	,063	,484	7,504	,000	,531	1,882
	Total_X2	,304	,063	,273	4,849	,000	,698	1,433
	Total_Z	,251	,061	,256	4,140	,000	,580	1,724

a. Dependent Variable: Total_Y

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 12, 2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,712 + 0,474 X1 + 0,304 X2 + 0,251 Z + e$$

Persamaan ini memperlihatkan hubungan antara variabel independen yaitu X1 (Taxpayer Account Management), X2 (Billing Deposit), dan Z (Kompetensi Teknologi Informasi) terhadap variabel dependen yaitu Y (Efektivitas Administrasi Pelaporan Pajak Masa). Nilai konstanta sebesar -0,712 menggambarkan tingkat dasar efektivitas pelaporan pajak ketika seluruh variabel independen berada pada kondisi konstan. Namun dalam penelitian sosial, nilai konstanta tidak menjadi fokus utama dalam penarikan kesimpulan, sehingga interpretasi lebih diarahkan pada arah dan signifikansi masing-masing koefisien variabel independen.

Koefisien regresi pada variabel X1 (Taxpayer Account Management) sebesar 0,474 artinya arah hubungan yang positif. Artinya, peningkatan implementasi sistem ini cenderung diikuti oleh peningkatan efektivitas pelaporan pajak. Nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) maka pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Taxpayer Account Management berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas administrasi pelaporan pajak masa.

Lalu variabel X2 (Billing Deposit) dengan koefisien sebesar 0,304 dan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Maka variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaporan pajak. Jadi semakin baik implementasi sistem Billing Deposit, maka semakin tinggi tingkat efektivitas administrasi pelaporan pajak masa. Hal ini dapat dipahami karena sistem ini berkaitan langsung dengan proses pembayaran pajak yang terintegrasi dengan pelaporan.

Variabel Z (Kompetensi Teknologi Informasi) juga menjadi pengaruh yang positif dan signifikan, dengan koefisien sebesar 0,251 dan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Maka semakin tinggi kemampuan responden dalam menggunakan teknologi informasi, maka semakin efektif pula proses pelaporan pajak yang dilakukan. Temuan ini menegaskan bahwa faktor sumber daya manusia memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan sistem digital perpajakan.

Jika dibandingkan antar variabel, terlihat bahwa X1 (Taxpayer Account Management) memiliki pengaruh paling besar ($\beta = 0,484$), diikuti oleh X2 ($\beta = 0,273$), dan Z ($\beta = 0,256$). Dalam konteks penelitian ini, pengelolaan akun pajak menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan efektivitas pelaporan pajak. Selain itu, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model.

Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pelaporan pajak. Hal ini artinya efektivitas pelaporan pajak dipengaruhi oleh kombinasi antara sistem perpajakan yang digunakan dan kemampuan pengguna dalam mengoperasikan sistem tersebut.

f. Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Tabel 17. Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	19,830	,179		110,779	,000		
	X1_Cent	,478	,078	,488	6,161	,000	,357	2,798
	X2_Cent	,295	,065	,265	4,549	,000	,660	1,515
	Z_Cent	,253	,061	,258	4,137	,000	,577	1,732
	X1Z	-,003	,019	-,015	-,176	,861	,299	3,341
	X2Z	,015	,026	,042	,578	,565	,424	2,358

a. Dependent Variable: Total_Y

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 16, 2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 19,830 + 0,478 X1_Cent + 0,295 X2_Cent + 0,253 Z_Cent - 0,003 X1Z + 0,015 X2Z + e$$

Nilai konstanta sebesar 19,830 artinya nilai dasar efektivitas pelaporan pajak ketika seluruh variabel independen berada pada kondisi konstan. Namun, seperti pada model sebelumnya, interpretasi utama tetap difokuskan pada arah dan signifikansi masing-masing koefisien variabel.

1. Hasil analisis yaitu variabel X1 (Taxpayer Account Management) memiliki koefisien sebesar 0,478 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Jadi variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaporan pajak dalam model moderasi.
2. Variabel X2 (Billing Deposit) memiliki koefisien sebesar 0,295 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Maka variabel X2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaporan pajak.
3. Selanjutnya, variabel Z (Kompetensi Teknologi Informasi) memiliki koefisien sebesar 0,253 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Sehingga variabel Z juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaporan pajak.
4. Namun, ketika melihat variabel interaksi sebagai indikator moderasi, diperoleh hasil bahwa variabel interaksi antara X1 dan Z (X1Z) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,861 (> 0,05), sedangkan interaksi antara X2 dan Z (X2Z) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,565 (> 0,05). Kedua nilai tersebut artinya variabel interaksi tidak signifikan secara statistik. Maka Kompetensi Teknologi Informasi (Z) tidak mampu memoderasi hubungan antara Taxpayer Account Management maupun Billing Deposit terhadap efektivitas pelaporan pajak. Dengan kata lain, variabel Z tidak memenuhi kriteria sebagai variabel moderasi dalam model ini.

Secara konseptual, hasil ini menjadi bukti bahwa kompetensi teknologi informasi lebih berperan sebagai variabel independen langsung, bukan sebagai variabel moderasi. Meskipun kompetensi teknologi informasi memiliki

pengaruh terhadap efektivitas pelaporan pajak, namun tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya dengan variabel dependen.

Secara keseluruhan, hasil analisis yaitu:

1. Variabel independen (X1, X2, Z) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
2. Variabel interaksi (X1Z dan X2Z) tidak signifikan
3. Kompetensi Teknologi Informasi tidak berperan sebagai variabel moderasi

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model moderasi dalam penelitian ini tidak terbukti, namun variabel moderasi tetap memiliki pengaruh langsung dalam model.

1). Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 18. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,856 ^a	,734	,722	1,710	1,189
a. Predictors: (Constant), X2Z, X2_Cent, Z_Cent, X1_Cent, X1Z					
b. Dependent Variable: Total_Y					

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 15, 2026)

Hasil analisis menunjukkan nilai R Square sebesar 0,734 dan Adjusted R Square sebesar 0,722. Artinya, 73,4% variasi efektivitas administrasi pelaporan pajak masa dapat dijelaskan oleh Taxpayer Account Management, Billing Deposit, Kompetensi Teknologi Informasi, dan variabel interaksi. Sisanya 26,6% dipengaruhi variabel lain. Nilai R sebesar 0,856 menunjukkan hubungan yang sangat kuat.

2). Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu efektivitas administrasi pelaporan pajak masa (Y). Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka variabel tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan.

Tabel 19. Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	19,830	,179		110,779	,000		
	X1_Cent	,478	,078	,488	6,161	,000	,357	2,798
	X2_Cent	,295	,065	,265	4,549	,000	,660	1,515
	Z_Cent	,253	,061	,258	4,137	,000	,577	1,732
	X1Z	-,003	,019	-,015	-,176	,861	,299	3,341
	X2Z	,015	,026	,042	,578	,565	,424	2,358
a. Dependent Variable: Total_Y								

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 13, 2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel Coefficients, diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Taxpayer Account Management (X1), Billing Deposit (X2), dan Kompetensi Teknologi Informasi (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas administrasi pelaporan pajak masa dengan signifikansi 0,000 (<0,05). Sementara itu, variabel interaksi X1Z dan X2Z tidak berpengaruh signifikan karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05.

3). Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F bertujuan untuk menguji apakah Taxpayer Account Management (X1), Billing Deposit (X2), Kompetensi Teknologi Informasi (Z), serta variabel interaksi (X1×Z dan X2×Z) secara simultan berpengaruh terhadap efektivitas administrasi pelaporan pajak masa (Y).

Tabel 20. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	958,016	5	191,603	65,531	,000 ^b
	Residual	347,936	119	2,924		
	Total	1305,952	124			
a. Dependent Variable: Total_Y						
b. Predictors: (Constant), X2Z, X2_Cent, Z_Cent, X1_Cent, X1Z						

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 14, 2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 65,531 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara simultan. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen, yaitu Taxpayer Account Management (X1), Billing Deposit (X2), Kompetensi Teknologi Informasi (Z), serta variabel interaksi (X1Z dan X2Z), secara bersama-sama berpengaruh terhadap efektivitas administrasi pelaporan pajak masa.

Nilai F hitung yang cukup besar maka model memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Jadi model yang digunakan dalam penelitian ini cukup memadai dan layak digunakan. Secara keseluruhan, hasil uji F menunjukkan bahwa kombinasi variabel dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi efektivitas pelaporan pajak secara signifikan.

g. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA), seluruh variabel independen yaitu Taxpayer Account Management (TAM), Billing Deposit, Kompetensi Teknologi Informasi, serta variabel interaksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas administrasi pelaporan pajak masa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 (< 0,05), sehingga model penelitian dinyatakan layak digunakan. Pada model moderasi, variabel utama (X1, X2, dan Z) tetap menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaporan pajak. Namun, variabel interaksi (X1Z dan X2Z) tidak signifikan, sehingga Kompetensi Teknologi Informasi tidak berperan sebagai variabel moderasi. Temuan ini sejalan dengan konsep Task-Technology Fit yang menyatakan bahwa kinerja meningkat apabila terdapat kesesuaian antara teknologi dan tugas yang dilakukan. Dalam penelitian ini, sistem TAM dan Billing Deposit telah sesuai dengan kebutuhan administrasi perpajakan sehingga mampu meningkatkan efektivitas secara langsung.

Taxpayer Account Management (TAM) (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas administrasi pelaporan pajak masa dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi sistem pengelolaan akun pajak yang baik mampu meningkatkan kualitas informasi, akurasi data, efisiensi administrasi, serta ketepatan waktu pelaporan, sehingga H1 diterima.

Billing Deposit (X2) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaporan pajak dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Sistem pembayaran yang terintegrasi dinilai mampu mempercepat proses administrasi, meningkatkan akurasi, dan mengurangi kesalahan manual, sehingga H2 diterima.

Namun, Kompetensi Teknologi Informasi tidak memoderasi hubungan TAM terhadap efektivitas pelaporan pajak karena variabel interaksi X1Z tidak signifikan dengan nilai 0,861 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa TAM telah dirancang user-friendly sehingga dapat digunakan oleh berbagai tingkat kompetensi pengguna. Oleh karena itu, H3 ditolak.

Selain itu, interaksi Billing Deposit dan Kompetensi Teknologi Informasi (X2Z) juga tidak signifikan dengan nilai 0,565 ($>0,05$), sehingga H4 ditolak. Sistem Billing Deposit dinilai telah memiliki otomatisasi dan integrasi yang baik sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung tanpa memerlukan kemampuan TI yang tinggi. Temuan ini didukung oleh penelitian Yetmi (2011), Hama (2023), Nurhaerani et al. (2025), dan Sinuhaji et al. (2024). Secara keseluruhan, efektivitas pelaporan lebih dipengaruhi kualitas sistem dibandingkan kompetensi TI sebagai moderasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Taxpayer Account Management, Billing Deposit, dan Kompetensi Teknologi Informasi terhadap efektivitas administrasi pelaporan pajak masa, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Secara simultan seluruh variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Taxpayer Account Management (X1), Billing Deposit (X2), Kompetensi Teknologi Informasi (Z), serta variabel interaksi (X1Z dan X2Z), terbukti berpengaruh signifikan terhadap efektivitas administrasi pelaporan pajak masa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji F dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Oleh karena itu model penelitian dinyatakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Secara parsial, Taxpayer Account Management (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas administrasi pelaporan pajak masa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik implementasi sistem pengelolaan akun pajak, maka semakin tinggi efektivitas pelaporan pajak yang dihasilkan. Billing Deposit (X2) dan Kompetensi Teknologi Informasi (Z) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas administrasi pelaporan pajak masa. Berdasarkan nilai koefisien terstandarisasi (beta), variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dalam model adalah Taxpayer Account Management (X1), diikuti oleh Billing Deposit (X2) dan Kompetensi Teknologi Informasi (Z). Kompetensi Teknologi Informasi tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Taxpayer Account Management maupun Billing Deposit terhadap efektivitas pelaporan pajak. Hal ini dibuktikan dengan tidak signifikannya variabel interaksi (X1Z dan X2Z) dalam model Moderated Regression Analysis (MRA). Namun demikian, Kompetensi Teknologi Informasi tetap memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap efektivitas pelaporan pajak. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,734 artinya sebesar 73,4% variasi efektivitas administrasi pelaporan pajak masa dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan sisanya sebesar 26,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Referensi

1. Andriana, M., Sumarlin, T., & Panjaitan, R. (2020). The Influence of Information Technology and Tax Information Systems on Financial Managerial Performance. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(1), 74–83.
2. Angganis, R., Pahala, I., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Kompetensi Pemeriksa Pajak, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengalaman Pemeriksa Pajak terhadap Kualitas Pemeriksaan Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(1), 93–101. <https://doi.org/10.23887/jiah.v13i1.53920>
3. Arina Nurul Hidayah, & Indriyana Puspitosari. (2024). Memahami Perilaku Kepatuhan Pajak Dengan Persepsi Teori Atribusi. *JIEF Journal of Islamic Economics and Finance*, 4(1), 41–61. <https://doi.org/10.28918/jief.v4i1.7286>
4. Berliani, A., Hartati, L., & Munandar, A. (2025). Influence of Tax Digitalization, User Competence, and SIN Readiness on Tax Reporting Accuracy. *Sustainable*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.30651/stb.v5i1.26147>
5. Brenda Ernsky Palar, Riky Sai Maruli, & Hisar Pangaribuan. (2024). Pengaruh Pemahaman Digitalisasi Sistem Administrasi Pajak Dan Digital Transformasi Terhadap Kepatuhan Pajak Non-Karyawan. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(3), 1699–1716. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i3.1217>
6. Claggett, J. L., & Goodhue, D. L. (2011). Have IS researchers lost Bandura's self-efficacy concept? A discussion of the definition and measurement of computer self-efficacy. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, 1–10. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2011.219>
7. DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information System success. *Journal of Management Information System*, 19(4), 365–387.
8. Denpasar, R. (2025). *DJP klarifikasi kendala layanan Coretax*. <https://berita.rii.co.id/denpasar/regional/1249053/djp-klarifikasi-kendala-layanan-coretax>

9. Fibriyanti, Y. V., Kurniyawati, I., & Munawaroh, K. (2026). *Coretax Use , E-Billing Use , and Taxpayer Understanding on Annual Tax Reporting Compliance*. 6(01), 1–7.
10. Field, A. (2013). Discovering statistics using IBM SPSS statistics. *Statistics*, 58.
11. Ghazali, I. (2018). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIET Dengan Pogram IBM SPSS 25*. 979-704-01, 1–490.
12. Goodhue, D. L. (1995). Task-Technology Fit. *MIS Quarterly*, 19(2), 213–236.
13. Hama, A. (2023). Analisis Kesadaran Pajak dan Efektivitas E-Filing Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Literasi Digital Sebagai Variabel Moderasi. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(09), 1783–1794. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i09.556>
14. Hayes, A. F. (2005). Statistical methods for communication science. In *Statistical Methods for Communication Science*. <https://doi.org/10.4324/9781410613707>
15. Indonesia, C. (2025). *DJP ungkap ada deposit pajak Rp70 T masih tertahan di Coretax*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20251126141945-4-688680/djp-ungkap-ada-deposit-pajak-rp70-t-masih-tertahan-di-coretax>
16. Indonesia, I. K. P. (2025). *Sistem Coretax masih bermasalah, IKPI Bali–Nusra minta solusi ke DJP*. <https://ikpi.or.id/sistem-coretax-masih-bermasalah-ikpi-bali-nusra-minta-solusi-ke-djp/>
17. Indonesia, K. K. R. (2024). Laporan Kinerja Laporan Kinerja. <Http://Kemdikbud.Go.Id/>, 32(Mei), 167–186. <https://www.menpan.go.id/site/publikasi/unduh-dokumen-2/akuntabilitas-kinerja/laporan-kinerja/file/6647-laporan-kinerja-lakip-2021>
18. Korat, C., & Munandar, A. (2025). Penerapan Core Tax Administration System (Ctas) Langkah Meningkatkan Kepatuhan Perpajakan Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 8(1), 16–29. <https://doi.org/10.34128/jra.v8i1.453>
19. Kurniawan, M. R. D., & Edtiyarsih, D. D. (2025). Jurnal Penelitian Nusantara Analisis Efektivitas Digitalisasi Perpajakan Dalam Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Di Indonesia Tahun 2025. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 570–574.
20. Mardiasmo. (2019). *Perpajakan*. ANDI.
21. Muttiwijaya, G. T. P., Padang, R. R., Yasa, I. N. P., & Adiputra, I. M. P. (2025). Digital Transformation in Tax Administration: The Role of Coretax, Service Quality, and Morality in Enhancing MSME Compliance in Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 28(2), 359–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.947>
22. News, A. (2024). *DJP: Realisasi pematangan NIK sebagai NPWP di Bali capai 99 persen*. Antara News.
23. News, D. (2025). *Coretax bikin risiko telat setor pajak berkurang, begini penjelasannya*. DDTC News. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1807068/coretax-bikin-risiko-telat-setor-pajak-berkurang-begini-penjasannya>
24. Pajak.com. (2025). *Pertumbuhan Penerimaan Pajak di Bali Capai 26 Persen hingga Februari 2025*. <https://www.pajak.com/pajak/pertumbuhan-penerimaan-pajak-di-bali-capai-26-persen-hingga-februari-2025/>
25. Pajak, D. J. (n.d.-a). *Deposit pajak: E-wallet-nya DJP*. Pajak.Go.Id. Retrieved February 23, 2026, from <https://www.pajak.go.id/id/artikel/deposit-pajak-e-wallet-nya-djp>
26. Pajak, D. J. (n.d.-b). *Taxpayer Account Management (TAM)*. Pajak.Go.Id. Retrieved February 23, 2026, from <https://www.pajak.go.id/id/reformdjp/coretax-tam>
27. Pajak, D. J. (2025). *Kanwil DJP Bali Himpun Rp13,07 Triliun Penerimaan Pajak hingga Oktober 2025*. Pajak.Go.Id.
28. Pajakku. (2025). *Dianggap jadi penyebab realisasi pajak turun, apa itu deposit pajak di Coretax*. <https://artikel.pajakku.com/dianggap-jadi-penyebab-realisasi-pajak-turun-apa-itu-deposit-pajak-di-coretax>
29. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2018 Tentang Pembaruan Sistem Administrasi Perpajakan (2018).
30. Prastowo, Y., & Tjiptono, F. (2024). *Perpajakan: Teori dan Praktik Berdasarkan Aturan Terbaru*. ANDI.
31. Purnomo, T., Sadiqin, A., & Arvita, R. (2025). Analisis Implementasi Aplikasi Pajak CoreTax dalam Meningkatkan Kepatuhan dan Efisiensi Pelaporan Pajak di Indonesia. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 3(2), 114–118. <https://doi.org/10.63200/jebmass.v3i2.181>
32. Ramadhani, G., & Wijaya, S. (2025). Implementasi Core Tax Administration System (Coretax) dalam pelaporan pajak: Analisis Technology Acceptance Model di PT ABC. *Akuntansiku*, 4(4), 303–315. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v4i4.1644>
33. Roshita, W. L., & Laksmi, A. C. (2026). *Implementation of Coretax in payment of periodic PPh 21 through tax deposit and its impact on tax administration practices in Paniradya Kaistimewan*. 4(81), 72–81.
34. Salsabila, Z. Z., & Suhartini, D. (2025). Implementasi Coretax Dalam Pelaporan Pajak: Studi Kasus PT Agrinesia Raya. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 13(2), 175–183. <https://doi.org/10.21067/jrma.v13i2.12995>
35. Saputri, K. D., & Cahyono, T. D. (2022). Pengaruh Kualitas Sistem E-Filing, Persepsi Kemudahan, Dan Pemahaman Internet Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pada KPP Pratama Sumbawa Besar. *Journal of Accounting, Finance And Auditing* , 4(1), 12–26.
36. Satvika. (2025). *Setoran pajak anjlok gara-gara Coretax*. <https://satvika.co.id/setoran-pajak-anjlok-gara-gara-coretax/>
37. Setiawan, A. A., & Asy, V. (2026). *Analisis Implementasi Coretax DJP dan Implikasinya Terhadap Efisiensi Administrasi dan Kepatuhan Wajib Pajak*. 1(1), 37–57.
38. Setyastri, N. L. P., Sukarta, M. A. P., Wulandari, D. A. E., & Dewi, N. K. U. (2025). *Tax Deposit System to Improve Tax Compliance*. 2025, 385–392. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-882-0_44
39. Sirait, A., Kalsum, U., & Nur, S. (2025). Transformasi Digital dan Kompetensi SDM dalam Sistem Perpajakan Daerah: Studi Kasus pada Implementasi Official Assessment System. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 5769–5777. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2868>
40. SSAS. (2025). *DJP akui sistem deposit Coretax bikin setoran pajak lesu*. <https://www.ssas.co.id/djp-akui-sistem-deposit-coretax-bikin-setoran-pajak-lesu/>
41. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan (2007).
42. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (2021).
43. Widayari, N. Y. A., Ariyanto, D., Suprasto, H. B., & Suputra, I. D. G. D. (2021). Understanding the Impact of e-Filing System Performance on Tax Compliance Using the DeLone and McLean Model. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 161–180. <https://doi.org/10.24815/jdab.v8i2.21746>
44. Yetmi, Y. S. (2011). INFORMASI PERPAJAKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI Yosi Safri Yetmi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang. *Jurnal Manajemen*, 8(11), 80–93.